

Pemberdayaan Pemuda Melalui Ekonomi Kreatif: Mengubah Eceng Gondok Menjadi Produk yang Layak Dipasarkan Melalui Model Kewirausahaan Islami

Peny Cahaya Azwari¹, Adam Damba Yuda^{2*}, Rico Febriansyah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Email Corresponding: adamdambayuda@gmail.com

Received: Mar 10, 2025

Revised: Mar 18, 2025

Accepted: May 25, 2025

Online: Jun 28, 2025

Abstract

Creative economy is a form of creativity economy that combines innovation and skills. The economy is the basis of youth facilities in advancing the growth of people's welfare towards demographic bonuses, so that the economy must not be a rigid material in producing production that provides financial benefits for the community. Creative economic products can be produced through endless creativity efforts, one of which is by looking at all opportunities that can be used as a business field, namely water hyacinth plants, water hyacinth plants can be used as creative economic facilities by turning them into sandals that have a sale value. In addition, water hyacinth is also a parasite of waters that can cause flooding and disturb natural beauty. To overcome these problems, the authors compile scientific works using quantitative methods and use questionnaire data where the authors distribute 24 questionnaires and come to the conclusion that the public knows the importance of an entrepreneurship training program for the younger generation, as well as the creative economy in developing youth creativity. So in this scientific paper describes an innovation entitled "Management of Water Hyacinth Becomes a Sendal (SPOON) through Islamic Millennial Creativepreneur (IMC)" as a coordinating program between the Institute for Community Service and Research (LP2M) Radin Fatah Palembang State Islamic Boarding School in preparing millennial generation in facing the demographic bonus momentum of 2030, where the IMC is a place for young people to learn entrepreneurial skills and skills by turning water hyacinth into sandals and having facilities that are processed directly by LP2M.

Keywords:

Creative Economy, Demographic Bonus, Water Hyacinth.

INTRODUCTION

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antarmanusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan (Adzkiya, 2020; Rohendi, 2019). Sebuah sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subjek barang-barang ekonomi sebagai objek serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya dalam kegiatan berekonomi (Anas, 2023; Irkhani, 2015).

Sistem ekonomi menghendaki adanya hubungan yang erat antara lembaga pemerintahan atau swasta dengan masyarakat dalam menghasilkan pendapatan untuk kemakmurannya. Tujuan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran

terpenting adalah pendapatan. Ada juga pendapatan dari harta, tetapi harta adalah akumulasi dari kegiatan sebelumnya (Tarigan, 2014).

Sejalan dengan sistem dan tujuan ekonomi maka diperlukan sebuah program yang mawadahi masyarakat dalam membentuk kemandirian dalam berwirausaha (Puspita & Komarudin, 2021). Melihat indikator yang lebih dalam, pemuda sebagai bagian dari masyarakat mempunyai andil yang besar dalam kemajuan perekonomian bangsa pada masa demografi nanti. Bangsa Indonesia diperkirakan mengalami bonus demografi pada tahun 2012-2028. Hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia masih memiliki banyak waktu untuk menyiapkan penduduk usia produktif yang menjadi peran utama dalam pemanfaatan bonus

demografi. Usia produktif tersebut berkisar 20-30 tahun, di usia tersebut mereka dapat menunjukkan jati dirinya di tingkat nasional. Berdasarkan data kependudukan di Indonesia terdapat 60 juta anak muda dari 200 juta jumlah penduduk Indonesia (Gustiawati Mukri, 2018). Pemuda menjadi aset dalam kemajuan perekonomian Indonesia, terlebih dalam menghadapi bonus demografi. Maka sudah menjadi keniscayaan bahwa perlunya pemuda yang memiliki kemampuan untuk berperan dalam memajukan perekonomian bangsa. Oleh karena itu, pemuda dituntut untuk dapat memanfaatkan peluang seperti merubah benda yang tidak berguna memiliki nilai jual. Salah satunya memanfaatkan tumbuhan eceng gondok menjadi sendal eceng gondok (SENDOK) melalui program Lembaga Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Fatah Palembang untuk dimasukkan ke dalam program Ikatan Remaja Masjid di wilayah Kecamatan Ilir Barat 1 kota Palembang.

Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*) adalah salah satu jenis tumbuhan yang mengapung. Tumbuhan ini biasanya dapat kita temukan di rawa-rawa, lembah maupun sungai. Selain dikenal dengan nama eceng gondok, di beberapa daerah di Indonesia, eceng gondok mempunyai nama lain seperti di Palembang dikenal dengan nama Kelipuk, di Lampung dikenal dengan nama Ringgak, di Dayak dikenal dengan nama ilung-ilung, di Manado dikenal dengan nama Tumpe. Eceng gondok pertama kali ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang ilmuwan bernama Carl Friendrich Philipp Von Martinus, seorang ahli botani kewarganegaraan Jerman pada tahun 1824 ketika sedang melakukan ekspedisi di Sungai Amazon Brazil.

Eceng gondok di Palembang masih sering kita jumpai di rawa-rawa yang memiliki tumbuhan eceng gondok, apalagi Palembang merupakan kota yang terkenal dengan sungai musinya yang merupakan ikon bagi kota Palembang itu sendiri. Seperti di daerah Jakabaring misalnya kita dapat menemukan rawa-rawa yang memiliki eceng gondok yang bertumbuhan didalamnya. Eceng gondok dapat menjadi masalah bagi masyarakat sekitarnya karena seringkali aliran air menjadi

tersumbat dan tidak dapat mengalir sehingga dapat menyebabkan banjir. Eceng gondok juga sering dianggap merupakan tumbuhan pengganggu, merusak pemandangan dan tidak memiliki nilai ekonomis atau tidak berfungsi (Mirawati, 2007). Padahal eceng gondok dapat menghasilkan kerajinan yang bersifat ekonomis, baik, dan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Melihat tingkat pengangguran yang ada di provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 3,99 persen pada Februari 2019 (BPS Sumatera Selatan, 2019). Tentunya masyarakat masih membutuhkan lapangan pekerjaan yang layak. Pemanfaatan ekonomi kreatif adalah salah satu solusi efektif dalam menangani masalah pengangguran. Ekonomi kreatif membuka peluang bagi masyarakat untuk menciptakan produk yang mempunyai daya jual yang baik. Seperti yang kita ketahui bahwa bahan mentah pembuatan sandal yang sering digunakan sehari-hari adalah dari karet, benang dll. Seperti halnya eceng gondok dapat dijadikan sandal dengan melalui beberapa proses yang pada akhirnya memiliki nilai ekonomis yang baik. Dengan terealisasinya program ini dapat membantu pemerintah dalam menangani beberapa permasalahan seperti mengatasi atau mencegah bencana banjir di suatu lingkungan dan mengurangi angka pengangguran dengan terbukanya kesempatan bekerja atau lapangan pekerjaan baru yang berbasis pada ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan ilmiah dengan judul “Pengelolaan Eceng Gondok Menjadi Sendok (Sendal) Melalui Islamic Millennial Creativepreneur (IMC).”

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini berangkat dari urgensi pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku produk kreatif yang bernilai ekonomis serta relevansinya dalam pemberdayaan generasi muda. Rumusan masalah yang dikaji meliputi: bagaimana kajian nilai ekonomis dari pemanfaatan eceng gondok, bagaimana proses pengolahan eceng gondok menjadi produk sandal (Sendok), bagaimana model pemberdayaan pemuda melalui konsep Islamic Millennial Creativepreneur, dan bagaimana

model pengembangan produk sandal berbahan dasar eceng gondok yang berkelanjutan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi nilai ekonomis dari eceng gondok, mengeksplorasi proses pengolahan eceng gondok menjadi produk sandal kreatif, mengidentifikasi model pemberdayaan pemuda berbasis Islamic Millennial Creativepreneur, serta merancang model pengembangan dan pemasaran produk sandal eceng gondok yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong ekonomi kreatif berbasis lingkungan dan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Irigasi, Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, pada tanggal 20 Maret 2020. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan adanya potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya eceng gondok sebagai bahan baku produk kreatif yang bernilai ekonomis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial serta realitas kehidupan masyarakat secara mendalam, khususnya dalam konteks pemberdayaan pemuda dan pengolahan limbah eceng gondok menjadi produk yang bermanfaat. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengumpulkan dan menggambarkan fakta yang ada di lapangan, menganalisisnya, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam proses pemberdayaan masyarakat dan pengembangan produk kreatif (Chang, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi perantara. Untuk memperoleh data yang relevan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: studi pustaka, diskusi, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku,

jurnal, dan artikel ilmiah, kemudian membaca, mencerna, mencatat, dan mengolahnya sebagai bahan analisis. Teknik diskusi dilakukan melalui pertukaran pikiran dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang yang diteliti, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis. Angket ini diberikan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi yang diperlukan terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap potensi pengolahan eceng gondok serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif.

Kajian Nilai Ekonomis Eceng

Tumbuhan eceng gondok menjadi tumbuhan yang mudah di temukan di Indonesia. Dengan jumlah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam yang berlimpah, maka seharusnya Indonesia mampu menciptakan produk-produk industri kreatif yang unggul. Masyarakat di tuntut untuk selalu berinovasi menciptakan sesuatu yang baru dan tentunya membutuhkan kreativitas yang tinggi unuk melihat peluang. SENDOK sebagai produk yang ramah lingkungan yang merupakan produk inovasi dari eceng gondok yang dapat dijadikan peluang usaha kreatif.

Sandal diperlukan oleh manusia sebagai alas kaki agar terhindar dari kotoran dan sesuatu yang dapat menciderai kaki. Sandal merupakan benda yang sangat penting dan hampir seluruh orang memilikinya. Sandal eceng gondok dapat dijadikan inovasi produk ramah lingkungan dan memiliki daya jual yang baik. Seperti yang kita ketahui bahwa eceng gondok merupakan tanaman yang dapat membuat masalah pada perairan karena dapat menyumbat aliran dan juga mengganggu pemandangan. Eceng gondok juga memiliki pertumbuhan yang cepat, sehingga tumbuhan ini dapat menjadi masalah yang perlu perhatian lebih

untuk di atasi.

Gondok Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Eceng Gondok.

Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari sifat material yang selalu menjadi permasalahan ekonomi. Sifat ini menjadi salah satu indikator yang membuat tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi bertambah, bisa dilihat hubungan antara kemiskinan dan kenaikan komoditi makanan pokok sangat erat. Eceng gondok yang tumbuh dikolam-kolam dangkal, tanah basah dan rawa, aliran air yang lambat, tempat-tempat penampungan air, tumbuhan ini dapat beradaptasi dengan perubahan yang ekstrem dari ketinggian air, arus air, pH, ketersediaan nutrient, temperatur dan racun-racun dalam air. Eceng gondok ini hidup mengapung di air dan kadang-kadang berakar dalam rumah. Tumbuhan ini memiliki kecepatan tumbuh yang sangat tinggi sehingga tumbuhan ini dianggap sebagai gulma, atau tumbuhan yang pengganggu yang dapat merusak perairan dan bisa menyebar ke saluran air dan sebagainya.

Seperti pada umumnya, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa tumbuhan seperti eceng gondok hanya menimbulkan masalah di dalam perairan. Eceng gondok juga dianggap dapat merusak lingkungan karena pertumbuhannya yang sangat cepat. Bagi para nelayan, eceng gondok sangat mengganggu karena sering kapal nelayan terjebak dan sulit untuk bergerak serta eceng gondok juga dapat merusak estetika perairan karena akar-akar yang rontok akan mengambang dan membuat air terlihat sangat kotor dan terlihat sangat keruh (Leonaldo, 2019).

Pada permulaannya manusia tidak dapat berlaku apa-apa terhadap kondisi alam dimana eceng gondok berada sehingga hanya menjadi masalah di lingkungan masyarakat, akan tetapi lambat laun ia berangsur-angsur melepaskan dirinya dari kekuasaan alam. Ia mencoba menguasai alam. Di situlah terletak pokok kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi ialah memperluas ruang hidup. Di mana-mana alam mengadakan batas, tetapi selalu pula manusia merombak batas itu. Dengan begitu ia berangsur-

angsur memperoleh gerakan ekonomi yang semakin luas. Alat-alat baru didapatnya untuk memuaskan keperluan hidup baru- baru yang berkehendak akan dipuaskan (Hatta, 1985).



Gambar 1. Tumbuhan Eceng Gondok di Wilayah Irigasi

Fenomena eceng gondok juga terjadi di wilayah kota Palembang tepatnya di daerah Irigasi, sehingga eceng gondok ini jika tidak dimanfaatkan maka akan menjadi parasit yang tidak menguntungkan, maka diperlukan sebuah inovasi dalam mengelola eceng gondok menjadi barang yang memiliki nilai jual. Oleh karena itu, dari telaah diatas dapat digaris bawahi diperlukan sebuah alat dalam memberdayakan masyarakat terutama pemuda dalam menghadapi bonus demografi dalam mengelola eceng gondok menjadi Sendal Eceng Gondok (SENDOK) yang memberikan edukasi dalam upaya mempersiapkan pemuda yang memiliki keterampilan melalui *Millenial Islamic Entrepreneurship* (MIE).

Islamic Millenial Creativepreneur (IMC) : Program Pemberdayaan Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Eceng Gondok Menjadi Sandal Pada Masa Pandemi Covid-19

Model Kerja Islamic Millenial Creativepreneur (IMC)

Islamic Millenial Creativepreneur (IMC) merupakan sebuah program pemberdayaan, pemanfaatan, dan pengelolaan pemuda khususnya pada ikatan remaja masjid di Jalan Irigasi Kec. Ilir Barat 1 Palembang berbasis Pandemi Covid-19. Program ini diselenggarakan sebagai ajang pemberdayaan terhadap pemuda masjid pada masa pandemi Covid-19.

SENDOK (Sendal Eceng Gondok).



Gambar 2. Model Kerja IMC

Sistem kerja dari IMC terdiri dari 3 fungsi yaitu :

1. Pemberdayaan, yaitu suatu usaha pemberdayaan pemuda yang dianggap potensial untuk dikembangkan yaitu salah satunya remaja masjid, diharapkan nantinya program yang dilaksanakan dapat menyiapkan pemuda yang memiliki keterampilan dalam menghadapi bonus demografi.
2. Pemanfaatan, yaitu program ini melakukan pelatihan keterampilan tangan dengan mengubah tumbuhan eceng gondok menjadi barang yang memiliki nilai jual.
3. Pengelolaan, yaitu bahwa pelatihan memberikan edukasi kepada pemuda bahwa tumbuhan eceng gondok dapat diolah menjadi barang berharga yaitu sendal eceng gondok (SENDOK).

Model Kerja Islamic Millennial Creativepreneur (IMC)

Tanaman eceng gondok dapat menjadi sebuah magnet komersil disamping tumbuhan ini sering mengganggu keindahan perairan. Eceng gondok ternyata dapat disulap menjadi barang yang berharga yaitu sendal yang kami beri nama



Gambar 3. Sendal Enceng Gondok (SENDOK)

Langkah-langkah menyulap enceng gondok menjadi sendal eceng gondok (SENDOK) sebagai berikut :

Bahan-bahan :

1. Cutter/ Silet
2. Gunting
3. Peniti
4. Jarum (untuk nylon khusus sol)

Bahan-bahan :

1. Eceng Gondok
2. Benang
3. Alas Karpas Karet
4. Lem Sandal

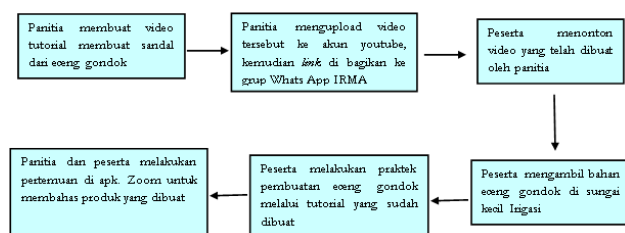
Cara Pembuatan:

1. Siapkan alat dan bahan yang telah dicantumkan.
2. Kemudaiannya keringkan eceng gondok yang akan dibuat sandal sebelum hari pembuatan harus sudah kering.
3. Setelah itu, memipihkan batang eceng gondok serta dipilih yang berbatang cukup panjang sekitar 30 cm.
4. Lalu, buatlah anyaman dari eceng gondok tersebut (berbentuk kotak) dengan sebelum dianyam eceng gondok diiris menjadi dua bagian.
5. Untuk sandal yang akan dibuat sol (menggunakan swallow) diparut menjadi dua bagian dengan gergaji agar mendapat ketebalan yang pas.
6. Usahakan tidak berbentuk "pulau" saat

- memotong sol sandal.
7. Kemudian, untuk alas ban untuk bawahannya diusahakan yang sudah tidak ada geriginya lagi.
8. Lalu, untuk bagian anyaman eceng gondok, sol sandal dan alasnya dengan benang nylon khusus sandal yang harus dijahit dengan jarum khusus.
9. Untuk tangkai/tali sandal dibuat dari eceng gondok yang dikelabang tiga.
10. Masukkan tangkai/tali sandal itu ke satu bagiandengan sandal.
11. Tambahkan lem sandal paa sol sandal dan alas ban agar kuat selain telah dijahit.
12. Sandal Eceng Gondok siap untuk dipakai.

Model Kerja Islamic Millennial Creativepreneur (IMC)

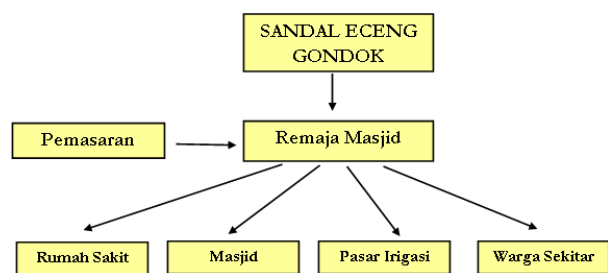
Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsur yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri. Dalam masa dan situasi seperti pandemi Covid-19, aktivitas sehari-hari yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dilakukan secara terbatas. Pemerintah telah menganjurkan untuk melakukan kontak fisik secara langsung dengan orang lain. Maka dari itu, pelatihan program ini dilakukan melalui media virtual atau aplikasi Zoom. Sebelum agenda pelatihan menggunakan zoom, peserta telah melihat video tutorial yang telah dibuat dan di upload di youtube. Lalu barulah menggunakan aplikasi zoom untuk mendiskusikan produk yang ingin dibuat. Melakukan pelatihan secara daring merupakan alternatif terbaik dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Sandal Eceng Gondok

Model Pemasaran Sandal Eceng Gondok

Kotler memberikan batasan bahwa teori pasar memiliki dua dimensi yaitu dimensi sosial dan dimensi ekonomi (Kotler, 2001). Dimensi sosial akan terjadi ketika ada unsur suka sama suka dalam transaksi, sedangkan dimensi ekonomi di dapatkan dari keuntungan yang menimbulkan kepuasan. Pemasaran merupakan suatu usaha terpadu untuk mengembangkan rencana strategis yang diarahkan pada usaha bagaimana memuaskan kebutuhan dan keinginan pembeli guna mendapatkan penjualan yang dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan.



Gambar 5. Model Pemasaran Sandal Eceng Gondok

Sandal eceng gondok yang memiliki berbagai keunggulan seperti anti bakteri dan ramah lingkungan tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi produk tersebut. Segmentasi pemasaran sandal eceng gondok memiliki ruang lingkup yang luas. Target Pemasaran dilakukan di lingkungan sekitar masjid atau jalan irigasi kecamatan Ilir Barat 1 Palembang. Selain itu, sandal ini juga bisa dipasarkan ke berbagai rumah sakit yang ada di kota Palembang karena produk sandal eceng gondok yang mengandung anti bakteri sehingga cocok di pasarkan pada segmentasi tersebut. Sandal eceng gondok juga berguna bagi jemaah masjid ketika ingin mengambil wudu.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan eceng gondok memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, eceng gondok

merupakan tanaman air yang pertumbuhannya sangat cepat sehingga dapat mencemari lingkungan perairan dan menyumbat aliran sungai kecil. Namun di sisi lain, tanaman ini memiliki potensi ekonomis yang tinggi apabila diolah dengan tepat, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai bahan baku pembuatan sandal eceng gondok yang memiliki kandungan antibakteri alami. Selain itu, kegiatan pengolahan eceng gondok juga dapat dijadikan sebagai media pemberdayaan remaja masjid dalam rangka pembentukan life skill generasi muda, sebagai bentuk kesiapan menghadapi tantangan bonus demografi. Program pemberdayaan ini, yang dikembangkan melalui pendekatan Islamic Millennial Creativepreneur, terbukti dapat mendorong kemandirian ekonomi pemuda serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran. Pertama, pengelolaan eceng gondok menjadi produk sandal melalui pendekatan Islamic Millennial Creativepreneur (IMC) perlu terus dikembangkan dan diperluas implementasinya di kalangan generasi muda, khususnya pemuda muslim di Indonesia, agar dampaknya dapat dirasakan secara nasional. Kedua, dibutuhkan penelitian lanjutan terkait ketahanan dan kualitas produk sandal eceng gondok agar dapat bersaing di pasar. Ketiga, untuk mendukung keberlanjutan dan perluasan pemasaran produk, disarankan agar pelaku usaha bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Terakhir, strategi promosi juga perlu diperkuat, antara lain dengan memanfaatkan media daring seperti website, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Palembang maupun pihak lainnya.

REFERENCE

- Adzkiya, U. (2020). Analisis maqashid al-syariah dalam sistem ekonomi Islam dan Pancasila. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(1), 23–35.
- Anas, A. (2023). Memperkuat Ekonomi Masyarakat Melalui Qardh Beragun Emas: Pengalaman Dan Pembelajaran Dari Bprs Sarana Prima Mandiri Kantor Kas Bandaran. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 222–232.
- BPS Sumatera Selatan. (2019). *Februari 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,99 persen*.
- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Gustiawati Mukri, S. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *Buletin Hukum Dan Keadilan*, 2(6a).
- Hatta, M. (1985). *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Irkhami, N. (2015). Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan Dan Koordinasi (Sebuah Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi). *Jurnal MUQTASID*, 6(2), 10–17.
- Kotler, S. (2001). *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: PT Salemba Emman Patria.
- Leanaldo. (2019). *Dampak Positif dan Negatif Eceng Gondok bagi Masyarakat*.
- Mirawati, A. (2007). *Perancangan buku bertema pemanfaatan eceng gondok beserta media promosinya*. Surabaya.
- Puspita, L., & Komarudin, K. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Dampak Pemanfaatan Ampas Susu Kedelai Menjadi Nugget. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Rohendi, A. (2019). Arah Hukum Ekonomi Dalam Pengembangan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)*, 5(1), 3–15.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.